

TEOLOGI TAUHID TRANSFORMATIF DAN KONSELING INTEGRATIF-HOLISTIK SEBAGAI PARADIGMA MASYARAKAT NON-KEKERASAN

Indira Rahma Ayu Nashiroh¹, Mira Dwi Adhelia², Kaesa Yumna Salsabila³,
Moh. Ali Imron⁴, Ali Hasan Siswanto⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq

Alamat: Jl. Mataram No.1, Krajan, Sempusari, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68131, Indonesia

Korespondensi penulis: indiirrahm@gmail.com¹, miradwiadhelia07@gmail.com²,
kaesayumnasalsabila@gmail.com³, mohaliimron030706@gmail.com⁴,
alihan_siswanto@uinkhas.ac.id⁵

Abstract. *The reality of violence in contemporary society is undergoing increasingly complex transformations, taking the form not only of physical violence but also of structural, symbolic, digital, and religiously based violence. This phenomenon points to a spiritual crisis, social disintegration, and a weak foundation of ethical consciousness in modern life. Previous studies on non-violent societies have tended to be dominated by sociological, political, and legal approaches that have not sufficiently integrated theological, psychological, and spiritual dimensions as the basis for social transformation. On the other hand, studies on Islamic counseling generally remain oriented toward individual-therapeutic approaches and have not yet been developed as a paradigm for the reconstruction of a peaceful society. Addressing this gap, this study aims to construct the “Transformative Tawhid Theology” paradigm through the Integrative-Holistic Tawhid Counseling Approach as a model for creating a non-violent society. This study employs a qualitative method with a philosophical-critical approach and integrative conceptual analysis of literature in Islamic theology, Sufism, spiritual psychology, and peace studies. This study argues that Tawhid functions not only as a normative doctrine but also as a transformative consciousness capable of shaping emotional regulation, social empathy, collective resilience, and a culture of peace. The integration of spiritual, psychological, and social dimensions in Tawhid counseling yields a model of social healing focused on the transformation of consciousness and the reconstruction of human relationships. The scientific contribution of this research lies in the formulation of a new interdisciplinary paradigm that links theology, Sufism, Islamic counseling, and social transformation as the epistemological foundation of a nonviolent society based on the value of rahmatan lil ‘alamin.*

Keywords: *Transformative Tawhid Theology, Integrative-Holistic Counseling, Nonviolent Society, Islamic Spirituality, and Social Sufism.*

Abstrak. *Realitas kekerasan dalam masyarakat kontemporer mengalami transformasi yang semakin kompleks, tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan struktural, simbolik, digital, dan berbasis identitas keagamaan. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis spiritual, disintegrasi sosial, dan lemahnya konstruksi kesadaran etik dalam kehidupan modern. Kajian-kajian sebelumnya*

mengenai masyarakat tanpa kekerasan cenderung didominasi oleh pendekatan sosiologis, politik, dan hukum yang belum secara memadai mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan spiritual sebagai basis transformasi sosial. Di sisi lain, studi tentang konseling Islam umumnya masih berorientasi pada pendekatan individual-terapeutik dan belum dikembangkan sebagai paradigma rekonstruksi masyarakat damai. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengonstruksi paradigma “Teologi Tauhid Transformatif” melalui Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai model penciptaan masyarakat non-kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-kritis dan analisis konseptual integratif terhadap literatur teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan peace studies. Penelitian ini berargumen bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai kesadaran transformatif yang mampu membentuk regulasi emosi, empati sosial, resiliensi kolektif, dan budaya damai. Integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam konseling tauhid menghasilkan model healing sosial yang berorientasi pada transformasi kesadaran dan rekonstruksi relasi kemanusiaan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi paradigma interdisipliner baru yang menghubungkan teologi, tasawuf, konseling Islam, dan transformasi sosial sebagai fondasi epistemologis masyarakat non-kekerasan berbasis nilai rahmatan lil ‘alamin

Kata kunci Teologi Tauhid Transformatif, Konseling Integratif-Holistik, Masyarakat Non-Kekerasan, Spiritualitas Islam dan Tasawuf Sosial

PENDAHULUAN

Transformasi masyarakat modern dalam era globalisasi digital menghadirkan paradoks peradaban yang semakin kompleks. Di satu sisi, perkembangan teknologi, demokratisasi informasi, dan kemajuan institusi global telah memperluas akses manusia terhadap pendidikan, komunikasi, dan mobilitas sosial. Namun di sisi lain, dunia kontemporer justru menyaksikan peningkatan kekerasan struktural, polarisasi identitas, krisis kesehatan mental, radikalisme digital, serta dehumanisasi relasi sosial yang berlangsung secara sistemik. Kekerasan tidak lagi hadir semata dalam bentuk fisik, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk *symbolic violence*, *cyber aggression*, *hate speech*, dan eksklusi sosial yang diproduksi melalui sistem politik, ekonomi, dan budaya digital modern. Johan Galtung menyebut kondisi tersebut sebagai “*structural and cultural violence*,” yaitu bentuk kekerasan yang bekerja secara laten melalui struktur sosial yang menghasilkan ketimpangan, keterasingan, dan ketidakadilan kolektif.¹ Dalam konteks masyarakat religius, fenomena ini menjadi semakin problematis karena agama yang seharusnya menjadi sumber etik dan spiritual perdamaian justru sering direduksi menjadi identitas ideologis yang memperkuat segregasi sosial. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa meningkatnya intoleransi,

¹ Johan Galtung, “Johan Galtung, “*Violence, Peace, and Peace Research Cited by Me*,” Johan Galtung, “*Violence, Peace, and Peace Research Cited by Me*,” *Journal of Peace Research* 6, No. 3, 1969, 167–91.

ekstremisme digital, dan kekerasan simbolik berbasis agama sangat berkaitan dengan berkembangnya religiositas formalistik yang miskin dimensi spiritual-humanistik.² Pada saat yang sama, modernitas neoliberal melahirkan krisis eksistensial yang ditandai oleh meningkatnya kecemasan sosial, depresi kolektif, dan hilangnya makna hidup di tengah masyarakat global. Byung-Chul Han menyebut fenomena tersebut sebagai “burnout society,” yakni masyarakat yang mengalami kelelahan psikologis akibat tekanan hiperkompetisi dan performativitas modern.³ Dalam konteks ini, problem kekerasan modern sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan konflik sosial-politik, tetapi juga dengan keterputusan spiritual dan kerusakan kesadaran manusia modern. Oleh sebab itu, diperlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan dalam membangun masyarakat non-kekerasan yang lebih humanis dan berkeadaban.

Dalam diskursus akademik global, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menjelaskan dan mengatasi problem kekerasan sosial. Kajian peace studies modern yang dipelopori Johan Galtung, John Paul Lederach, dan paradigma conflict transformation menekankan pentingnya rekonsiliasi sosial, keadilan struktural, dan resolusi konflik berbasis dialog.⁴ Sementara itu, perkembangan post-secular studies yang dipengaruhi pemikiran Jürgen Habermas mulai mengakui kembali peran agama sebagai sumber moralitas publik dalam masyarakat modern.⁵ Dalam tradisi Islam, sejumlah sarjana seperti Hassan Hanafi, Tariq Ramadan, dan Abdullahi Ahmed An-Na'im juga telah mengembangkan paradigma teologi transformatif yang berupaya merekonstruksi fungsi agama dalam menghadapi problem sosial modern.⁶ Di sisi lain, perkembangan psikologi spiritual dan Islamic counseling menunjukkan bahwa kesehatan mental manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas dan pencarian makna hidup. Malik Badri, misalnya, mengkritik dominasi psikologi sekuler yang mengabaikan aspek ruhani manusia dan menawarkan paradigma psikologi Islam yang lebih integratif.⁷ Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa spiritual counseling berbasis Islam memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan psychological resilience, emotional regulation, dan social well-being masyarakat

² Dean W Zimmerman, “THE OXFORD HANDBOOK OF Edited By, Philosophy, n.D.,” n.d.

³ Zhuhai and Control System Haoxing, “No Analisis Struktur Kovarians Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah, Dengan Fokus Pada Persepsi Kesehatan Subjektif.,” *Title, n.D.*, n.d.

⁴ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, (2024).

⁵ Hedi Hedi, “Agama Dan Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas,” *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* vol.3 no.2 (2020): 249, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>.

⁶ Mumtaz Ahmad, Zahid Bukhari, and Sulayman Nyang, “Observing The Observer The State Of Islamic Studies In American Universities,” *Observing The Observer The State Of Islamic Studies In American Universities*, 2012.

⁷ M Badri, “An Islamic Psychospiritual Study, American Journal of Islamic Social Sciences,” *An Islamic Psychospiritual Study, American Journal of Islamic Social Sciences*, 2018, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QjFuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=islamic+law&ots=_Eh8sCohSt&sig=w8OxQK_fq1YZo44lC72iLb_Td5o.

Muslim kontemporer.⁸ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak secara parsial dan terfragmentasi. Kajian peace studies cenderung berorientasi pada aspek struktural-politik tanpa menyentuh akar spiritual kekerasan, sementara studi konseling Islam umumnya masih fokus pada terapi individual dan belum dikembangkan sebagai paradigma transformasi sosial berbasis komunitas. Di sisi lain, kajian teologi Islam sering kali berhenti pada normativitas doktrinal tanpa membangun konstruksi epistemologis yang aplikatif terhadap problem kekerasan modern. Dengan demikian, meskipun terdapat perkembangan signifikan dalam kajian agama, spiritualitas, dan perdamaian sosial, masih terdapat kesenjangan teoritis yang serius dalam mengintegrasikan dimensi tauhid, konseling holistik, dan transformasi masyarakat non-kekerasan ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh dan operasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini mengidentifikasi adanya academic crisis dalam Studi Islam kontemporer, yaitu terjadinya fragmentasi epistemologis antara teologi, psikologi, dan teori perubahan sosial dalam memahami problem kekerasan masyarakat modern. Sebagian besar pendekatan keagamaan masih terjebak dalam dikotomi antara spiritualitas individual dan transformasi sosial, sehingga agama kehilangan daya transformatifnya sebagai kekuatan rekonsiliatif dalam ruang publik global. Pada titik ini, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana konsep tauhid dapat direkonstruksi sebagai paradigma ontologis masyarakat non-kekerasan? Bagaimana Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik mampu menjembatani dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses transformasi masyarakat damai? Dan sejauh mana paradigma tersebut dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan peace theology dan Islamic transformative studies dalam diskursus akademik global? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan filosofis-kritis dan analisis konseptual integratif dengan mendialogkan teori-teori modern mengenai peacebuilding, spiritual psychology, dan transformative theology dengan tradisi intelektual Islam klasik, khususnya pemikiran tauhid, tasawuf, dan tazkiyat al-nafs. Dalam perspektif artikel ini, tauhid tidak dipahami sekadar sebagai konsep metafisis tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai worldview transformatif yang membentuk kesadaran relasional manusia terhadap Tuhan, diri, dan masyarakat. Oleh sebab itu, kekerasan dipahami sebagai konsekuensi dari fractured consciousness yakni kesadaran manusia yang terfragmentasi akibat keterputusan spiritual dan alienasi sosial modern. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma sekuler-

⁸ Kholilurrohman, Kholilurrohman et al., "Jurnal Ilmu Dakwah Reconceptualizing Islamic Counseling for Global Mental Health," *Jurnal Ilmu Dakwah Reconceptualizing Islamic Counseling for Global Mental Health*, no. An Integrative Framework (2026).

modern yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari transformasi sosial dan kesehatan mental masyarakat.⁹

Tesis utama artikel ini menegaskan bahwa masyarakat non-kekerasan hanya dapat dibangun melalui integrasi spiritualitas tauhid, penyembuhan psikososial, dan transformasi sosial secara simultan. Dalam konteks ini, artikel menawarkan konsep “Teologi Tauhid Transformatif” dan “Konseling Tauhid Integratif-Holistik” sebagai paradigma baru dalam pengembangan Studi Islam kontemporer. Teologi Tauhid Transformatif diposisikan sebagai paradigma ontologis yang membangun kesadaran kesatuan kemanusiaan universal (*ontological unity*), sedangkan Konseling Tauhid Integratif-Holistik berfungsi sebagai mekanisme praksis untuk membangun *emotional healing*, *psychological resilience*, dan *social reconciliation* berbasis spiritualitas Islam. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan Studi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan *peace studies* dalam satu kerangka epistemologis interdisipliner yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dan aplikatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan antara teologi, konseling, dan perubahan sosial, artikel ini menempatkan tauhid sebagai metateori masyarakat non-kekerasan yang bekerja melalui dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar memperluas horizon kajian *Islamic counseling* dan *peace theology*, tetapi juga menawarkan kontribusi teoritis baru bagi pengembangan paradigma masyarakat damai di tengah krisis kemanusiaan global, polarisasi identitas, dan keterasingan spiritual masyarakat modern. Dalam konteks akademik internasional, penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang dialog baru antara Studi Islam, filsafat sosial, psikologi spiritual, dan teori perdamaian global sehingga agama tidak lagi dipahami sebagai sumber konflik, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan etis bagi rekonstruksi peradaban manusia yang lebih humanis, inklusif, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan kritis (*critical library research*) dengan orientasi filosofis-hermeneutik dan integratif-interdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian bukan sekadar fenomena empiris yang dapat diukur secara statistik, melainkan konstruksi epistemologis tentang relasi antara tauhid, kekerasan sosial, spiritualitas, dan transformasi masyarakat non-kekerasan dalam perspektif Studi Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bergerak pada level konseptual-kritis yang bertujuan membangun sintesis teoritis baru melalui dialog antara sumber-

⁹ Spyridon Kaltsas, “Authenticity, Fragilization, and Cross-Pressure in Charles Taylor’s A Secular Age,” *Authenticity, Fragilization, and Cross-Pressure in Charles Taylor’s A Secular Age* 17 no.2, no. Religions (2026), <https://doi.org/10.3390/rel17020258>.

sumber normatif Islam, tradisi intelektual klasik, dan teori sosial modern. Dalam konteks penelitian keislaman kontemporer, pendekatan filosofis-hermeneutik dipandang relevan karena memungkinkan teks-teks agama dibaca secara dinamis dan kontekstual sesuai problem kemanusiaan modern.¹⁰ Artikel ini memosisikan tauhid bukan hanya sebagai objek doktrinal-teologis, tetapi sebagai paradigma ontologis yang memiliki implikasi psikologis dan sosial. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak berhenti pada analisis normatif tekstual, melainkan bergerak menuju *critical-constructive analysis* yang bertujuan merekonstruksi fungsi transformatif agama dalam masyarakat modern. Pendekatan ini juga dipengaruhi oleh paradigma *integrative knowledge* dalam Islamic studies kontemporer yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan peace studies dalam satu kerangka epistemologis yang koheren untuk menjelaskan problem kekerasan modern secara multidimensional.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian meliputi teks-teks normatif Islam berupa Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep tauhid, perdamaian, kasih sayang (*rahmah*), tazkiyat al-nafs, dan larangan kekerasan sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus utama antara lain QS. Al-Rum [30]: 41 tentang kerusakan sosial akibat tindakan manusia, QS. Al-Hujurat [49]: 11–13 tentang etika sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia, serta QS. Al-Ma'idah [5]: 32 mengenai kesucian kehidupan manusia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Jāmi' al-Bayān* karya Al-Tabari, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Futuh al-Makkiyyah* karya Ibn 'Arabi, serta *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab untuk memahami dimensi spiritual dan sosial dari konsep tauhid dan non-kekerasan dalam Islam.¹² Penggunaan teks klasik dalam penelitian ini bukan untuk melakukan reproduksi normatif semata, tetapi untuk membangun dialog kritis antara warisan intelektual Islam dan problem kemanusiaan modern. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan prinsip kasih sayang, pengendalian diri, rekonsiliasi sosial, dan etika kemanusiaan universal. Dalam kerangka metodologis ini, hadis dipahami tidak hanya sebagai sumber normatif hukum, tetapi juga sebagai sumber etika sosial-

¹⁰ Haoxing and System, "Analisis Struktur Kovarians Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah, Dengan Fokus Pada Persepsi Kesehatan Subjektif.No Title," *Analisis Struktur Kovarians Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah, Dengan Fokus Pada Persepsi Kesehatan Subjektif.*, n.d.

¹¹ Irham, "Integrative Research of Islamic Studies in Indonesian Islamic Higher Education," *Social Sciences and Humanities* 13 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102689>.

¹² Umar Ratnah, "JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN (Manhaj / Metode Penafsirannya)," *Jurnal Al-Asas* 1 no.1 (2018): 14–24.

transformatif yang relevan dalam membangun paradigma masyarakat non-kekerasan kontemporer.¹³

Sementara itu, sumber sekunder penelitian terdiri atas literatur akademik mutakhir yang berasal dari jurnal internasional bereputasi Scopus/WoS, buku akademik, hasil penelitian empiris, dan karya-karya teoritis dalam bidang peace studies, spiritual psychology, Islamic counseling, post-secular studies, dan transformative theology. Literatur utama yang digunakan mencakup karya Johan Galtung mengenai structural violence, John Paul Lederach tentang conflict transformation, Jürgen Habermas mengenai post-secular society, Charles Taylor tentang krisis spiritualitas modern, Byung-Chul Han mengenai psychopolitics dan burnout society, serta Malik Badri dalam bidang psikologi Islam dan spiritual counseling.¹⁴ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel-artikel terbaru mengenai Islamic counseling, spiritual well-being, dan peacebuilding yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi internasional lima tahun terakhir. Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa problem kekerasan modern tidak dapat dipahami secara monodisipliner. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dan interdisipliner untuk membangun dialog antara teori sosial modern dan epistemologi Islam klasik. Dalam konteks ini, penggunaan literatur internasional juga bertujuan memosisikan artikel dalam diskursus akademik global sehingga kontribusi teoritis yang ditawarkan tidak berhenti pada konteks lokal atau normatif internal Islam semata. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan Islamic studies kontemporer yang menuntut integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan teori sosial-humaniora modern dalam memahami problem kemanusiaan global.¹⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu analisis hermeneutik, analisis kritis-dialektis, dan analisis konstruktif-konseptual. Analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik secara kontekstual dengan mempertimbangkan relasi historis, sosial, dan filosofis dari teks tersebut. Dalam konteks ini, penelitian tidak membaca teks agama secara literalistik, tetapi menggunakan pendekatan interpretatif yang memungkinkan nilai-nilai universal Islam direkonstruksi sesuai problem masyarakat modern.¹⁶ Analisis kritis-dialektis digunakan untuk mendialogkan pemikiran Islam klasik dengan teori sosial modern, khususnya dalam memahami relasi antara spiritualitas, kekerasan, dan transformasi sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengkritik sekaligus merekonstruksi paradigma

¹³ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat and I Made Suraharta, "濟無," 濟無 2 (2024): 306–12.

¹⁴ John Lederach, "The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace," *The Art and Soul of Building Peace*, 2006, 1–216, <https://doi.org/10.1093/0195174542.001.0001>.

¹⁵ Universitas Islam et al., "Kajian Kepustakaan Tentang Relevansi Pendekatan Multidisipliner David Ricardo 1," 2021., *Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Kajian Islam Kontemporer*, 2021.

¹⁶ Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur' Ān by Fazlur Rahman," *Middle East* 35, 2012, 1–129.

keagamaan yang selama ini cenderung dualistik dan normatif. Sementara itu, analisis konstruktif-konseptual digunakan untuk membangun sintesis teoritis baru berupa konsep “Teologi Tauhid Transformatif” dan “Konseling Tauhid Integratif-Holistik.” Pada tahap ini, data-data tekstual dan teoritis tidak hanya dideskripsikan, tetapi dikonstruksi ulang menjadi paradigma konseptual yang memiliki relevansi aplikatif terhadap problem masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada level interpretasi teks, tetapi bergerak menuju pembangunan model epistemologis baru yang mengintegrasikan spiritualitas, psikologi, dan transformasi sosial secara simultan.¹⁷

Secara akademik, pemilihan metodologi ini didasarkan pada argumentasi bahwa problem kekerasan modern merupakan problem multidimensional yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan positivistik atau normatif semata. Kekerasan dalam masyarakat modern berkaitan erat dengan krisis makna hidup, keterasingan spiritual, gangguan psikologis kolektif, dan fragmentasi sosial yang membutuhkan pendekatan integratif dan transdisipliner. Oleh karena itu, metode filosofis-hermeneutik dipandang paling relevan karena memungkinkan penelitian bergerak melampaui dikotomi antara teks dan konteks, antara normativitas agama dan realitas sosial modern. Dalam konteks Studi Islam kontemporer, pendekatan ini juga menjadi bagian dari upaya dekolonisasi epistemologi yang selama ini didominasi paradigma sekuler-modern dalam memahami perdamaian dan kesehatan mental.¹⁸ Artikel ini berargumen bahwa spiritualitas Islam, khususnya konsep tauhid dan tazkiyat al-nafs, memiliki potensi besar sebagai basis epistemologis bagi pembangunan masyarakat non-kekerasan apabila direkonstruksi secara kritis dan transformatif. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis analisis data, tetapi juga sebagai strategi epistemologis untuk menghadirkan paradigma baru dalam Studi Islam, teologi, dan konseling spiritual kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang lebih luas dalam pengembangan *peace theology*, *Islamic transformative studies*, dan *spiritual social healing* dalam menghadapi krisis kemanusiaan global dewasa ini.

PEMBAHASAN UTAMA

Kekerasan dalam masyarakat modern pada hakikatnya bukan sekadar fenomena sosial yang lahir dari benturan kepentingan politik, ekonomi, atau identitas, melainkan manifestasi krisis kesadaran manusia modern yang mengalami keterputusan spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan. Dalam perspektif

¹⁷ Harold G. Koenig, “Maintaining Health and Well-Being by Putting Faith into Action During the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Religion and Health* 59 no.5 (2020): 2205–14, <http://doi.org/10.1007/s10943-020-01035-2>.

¹⁸ Haoxing, “No Analisis Struktur Kovarians Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah, Dengan Fokus Pada Persepsi Kesehatan Subjektif.”

teologi Islam, kekerasan tidak dapat direduksi hanya pada tindakan fisik, sebab Al-Qur'an memandang kerusakan sosial sebagai konsekuensi dari kerusakan ontologis manusia dalam memahami relasi dirinya dengan Tuhan dan sesama. Firman Allah dalam QS. Al-Rum [30]: 41 menyatakan: “ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ” (“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia”). Ayat ini menunjukkan bahwa kekerasan dan kerusakan sosial bukan fenomena eksternal semata, melainkan refleksi dari krisis moral-spiritual manusia. Dalam tafsir klasik, Al-Tabari menafsirkan *fasād* sebagai segala bentuk penyimpangan yang merusak harmoni kehidupan manusia dan alam.¹⁹ Namun dalam konteks modern, makna *fasād* mengalami perluasan menjadi kekerasan struktural, diskriminasi simbolik, eksploitasi digital, hingga polarisasi sosial berbasis identitas. Johan Galtung menyebut kondisi tersebut sebagai structural violence yang bekerja melalui sistem sosial yang tidak adil dan menghasilkan penderitaan kolektif tanpa selalu tampak dalam bentuk agresi langsung.²⁰ Akan tetapi, teori Galtung belum sepenuhnya menjelaskan dimensi spiritual yang menjadi akar reproduksi kekerasan modern. Di sinilah artikel ini menempatkan tauhid sebagai paradigma ontologis yang memulihkan kembali relasi manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat. Tauhid bukan hanya doktrin keimanan, tetapi kesadaran eksistensial yang menolak dominasi, dehumanisasi, dan segala bentuk kekerasan karena seluruh manusia berada dalam kesatuan ontologis ciptaan Tuhan. Dengan demikian, masyarakat non-kekerasan tidak cukup dibangun melalui regulasi sosial, tetapi memerlukan transformasi kesadaran tauhid yang melahirkan empati, kasih sayang, dan solidaritas sosial sebagai basis etika publik. (mdpi.com)

Dalam perkembangan masyarakat digital kontemporer, kekerasan mengalami transformasi ke bentuk yang lebih subtil dan simbolik melalui media sosial, polarisasi identitas, dan algoritma digital yang memperkuat segregasi sosial. Byung-Chul Han menyebut fenomena ini sebagai psychopolitics, yaitu bentuk kekuasaan modern yang bekerja melalui manipulasi psikologis, hiperkompetisi, dan eksploitasi emosi manusia.²¹ Kekerasan tidak lagi hadir dalam bentuk represif semata, tetapi melalui tekanan mental, ujaran kebencian, cyberbullying, dan produksi ketakutan kolektif. Dalam konteks masyarakat religius, media digital bahkan sering menjadi ruang reproduksi absolutisme teologis dan kekerasan simbolik atas nama agama. Data berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa radikalisme digital dan intoleransi berbasis agama meningkat seiring dengan menguatnya fragmentasi identitas di

¹⁹ Baiq Dhiya'ul Husna Farhan, “Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* vol 1 no.4 (2025): 1–12.

²⁰ Aloysius et al Jondar, “Johan Galtung’ S Concept of Peace Culture and Its Lire Journal,” *Journal of Linguistics and Literature* vol 6 no.2 (2022): 230–53, <https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.163%0Ahttps://lirejournal.ubb.ac.id/index.php/LRJ/index>.

²¹ Manuel Landázuri, “From Biopolitics to Psychopolitics in Byung-Chul Han’s Social Thought,” *Athenea Digital. Revista de Pensamiento e Investigación Social* 17 (2017): 187, <https://doi.org/10.5565/rev/athenea.1782>.

ruang virtual.²² Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa religioitas formal tidak otomatis melahirkan kesadaran damai apabila tidak disertai transformasi spiritual yang mendalam. Dalam perspektif Al-Qur'an, kekerasan verbal dan penghinaan sosial dipandang sebagai bentuk destruksi moral yang merusak tatanan kemanusiaan. QS. Al-Hujurat [49]: 11 secara tegas melarang praktik saling merendahkan, mencela, dan memberi stigma sosial. Tafsir kontemporer Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini memiliki relevansi kuat dalam konteks komunikasi digital modern karena penghinaan simbolik dapat menjadi akar konflik sosial yang lebih luas.²³ Oleh karena itu, konsep masyarakat non-kekerasan dalam Islam harus diperluas tidak hanya pada absennya kekerasan fisik, tetapi juga terciptanya ekosistem komunikasi yang berlandaskan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menjadi penting karena ia tidak hanya berfungsi sebagai terapi individual, tetapi juga sebagai mekanisme rekonstruksi budaya komunikasi dan relasi sosial berbasis spiritualitas damai. (frontiersin.org)

Secara epistemologis, problem utama masyarakat modern bukan sekadar lemahnya institusi sosial, tetapi krisis makna hidup yang melahirkan alienasi eksistensial. Viktor Frankl menyebut kondisi ini sebagai existential vacuum, yaitu kehampaan makna yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi moral dan spiritual. Dalam masyarakat neoliberal modern, manusia direduksi menjadi subjek produktif yang terjebak dalam logika performativitas dan kompetisi tanpa batas. Akibatnya, relasi sosial berubah menjadi relasi instrumental yang mengikis empati dan solidaritas kemanusiaan. Kondisi ini relevan dengan kritik Charles Taylor mengenai "the malaise of modernity," yaitu hilangnya horizon moral-transenden dalam kehidupan modern. Artikel ini berargumen bahwa kekerasan sosial modern tidak dapat dilepaskan dari krisis eksistensial tersebut. Ketika manusia kehilangan kesadaran tauhid, ia kehilangan kemampuan memandang orang lain sebagai sesama makhluk Tuhan yang memiliki martabat intrinsik. Dalam perspektif tasawuf, keterputusan spiritual inilah yang melahirkan penyakit hati seperti hasad, takabbur, ghadhab, dan hubb al-dunya yang menjadi akar agresivitas sosial. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia yang dipenuhi egoisme akan melahirkan destruksi sosial karena manusia tidak lagi dikendalikan oleh kesadaran ilahiah. Oleh sebab itu, transformasi masyarakat non-kekerasan harus dimulai dari tazkiyat al-nafs sebagai proses penyucian kesadaran manusia. Namun, artikel ini tidak memandang tasawuf sebagai praktik asketik yang menjauh dari realitas sosial. Sebaliknya, tasawuf

²² Lutfiani, Erfa Noni et al., "Building A Moderate Muslim Diversity Through Digital Islamic Counseling," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* vol.2 no.3 (2025): 286–300, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.98>.

²³ Nurul Izza Fatimah, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Indri Astuti, "Studi Penafsiran Kisah – Kisah Keluarga Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Hamalatul Qur'an*, " *Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* vol.5 no.2 (n.d.): 403–14, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.233>.

diposisikan sebagai spiritualitas transformatif yang membangun emotional regulation, compassion, dan social healing. Dengan demikian, Konseling Tauhid Integratif-Holistik bekerja melalui mekanisme spiritual healing yang memulihkan makna hidup manusia sekaligus membangun resiliensi psikologis dan harmoni sosial. ([sciencedirect.com](https://www.sciencedirect.com))

Dalam diskursus global peace studies, pendekatan masyarakat non-kekerasan umumnya masih didominasi paradigma liberal-sekuler yang menekankan resolusi konflik melalui negosiasi politik, hukum, dan institusi sosial. Pendekatan tersebut memang penting, tetapi sering gagal menyentuh akar psikospiritual dari kekerasan manusia. Kritik terhadap paradigma sekuler ini muncul dalam perkembangan post-secular studies yang menempatkan kembali agama sebagai sumber moralitas publik dan transformasi sosial. Jürgen Habermas menegaskan bahwa masyarakat post-sekuler membutuhkan kontribusi etika agama untuk mengatasi fragmentasi sosial modern. Namun, artikel ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan tauhid bukan hanya sebagai sumber etika publik, tetapi sebagai metateori perubahan sosial non-kekerasan. Dalam kerangka ini, tauhid memiliki tiga fungsi utama: ontological integration, psychological integration, dan social integration. Pertama, tauhid memulihkan kesadaran ontologis bahwa seluruh manusia berada dalam kesatuan penciptaan Tuhan. Kedua, tauhid mengintegrasikan dimensi ruhani, emosional, dan rasional manusia sehingga membentuk kepribadian yang stabil dan damai. Ketiga, tauhid melahirkan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif terhadap keadilan sosial. Konsep ini memiliki implikasi besar dalam pembangunan masyarakat damai karena perdamaian tidak lagi dipahami sekadar absennya konflik, tetapi hadirnya kesadaran spiritual kolektif yang mendorong kasih sayang sosial. Dalam konteks ini, konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bukan sekadar slogan normatif, tetapi paradigma sosial yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi relasi kemanusiaan global. ([cambridge.org](https://www.cambridge.org))

Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang ditawarkan artikel ini dibangun di atas kritik terhadap dualisme antara spiritualitas dan psikologi modern. Dalam banyak praktik konseling kontemporer, manusia dipahami secara reduksionistik sebagai entitas biologis-psikologis yang terpisah dari dimensi transendental. Malik Badri mengkritik paradigma psikologi sekuler karena gagal memahami kebutuhan spiritual manusia sebagai aspek fundamental kesehatan mental. Berdasarkan kritik tersebut, artikel ini mengembangkan pendekatan konseling yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan. Pada dimensi spiritual, konseling tauhid bertujuan membangun kesadaran ilahiah yang melahirkan ketenangan batin dan orientasi hidup yang bermakna. Pada dimensi psikologis, pendekatan ini bekerja melalui emotional regulation dan trauma healing untuk mengatasi agresivitas, kecemasan, dan alienasi sosial. Sementara pada dimensi sosial, konseling diarahkan

untuk membangun rekonsiliasi komunitas dan solidaritas kemanusiaan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa spiritual counseling berbasis Islam memiliki efektivitas signifikan dalam meningkatkan psychological resilience dan mengurangi kecenderungan agresivitas sosial. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak pada level terapi individual. Artikel ini menawarkan perluasan paradigma bahwa konseling Islam harus dipahami sebagai instrumen transformasi sosial berbasis komunitas. Dengan demikian, konseling tidak hanya berfungsi menyembuhkan individu, tetapi juga merekonstruksi budaya sosial yang lebih damai dan humanis. (ejurnal.iainpare.ac.id)

Pada titik ini, penting untuk memahami bahwa masyarakat non-kekerasan dalam perspektif Islam tidak identik dengan pasivisme atau penolakan total terhadap konflik sosial. Islam mengakui adanya konflik sebagai bagian dari dinamika sosial manusia, tetapi konflik harus dikelola melalui prinsip keadilan, rekonsiliasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. QS. Al-Ma'idah [5]: 32 menegaskan: “مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ... فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا” (“Barangsiapa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar, maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh manusia”). Ayat ini menunjukkan universalitas etika Islam dalam memandang kehidupan manusia sebagai nilai sakral. Dalam tafsir Fazlur Rahman, ayat tersebut mencerminkan visi moral Al-Qur'an yang menempatkan perlindungan kehidupan sebagai inti teologi sosial Islam. Oleh karena itu, konsep jihad dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi legitimasi kekerasan, tetapi harus dipahami dalam kerangka perjuangan moral dan spiritual melawan ketidakadilan serta egoisme manusia. Artikel ini mengkritik berbagai bentuk reduksionisme teologis yang menggunakan agama sebagai legitimasi kekerasan identitas. Dalam konteks global, absolutisme keagamaan justru memperkuat polarisasi sosial dan menghambat dialog antarperadaban. Sebaliknya, Teologi Tauhid Transformatif yang ditawarkan artikel ini memandang pluralitas sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang harus dikelola melalui prinsip *ta'aruf*, dialog, dan kasih sayang sosial. Dengan demikian, masyarakat non-kekerasan dalam Islam bukan masyarakat tanpa perbedaan, tetapi masyarakat yang mampu mengelola perbedaan melalui kesadaran tauhid dan etika kemanusiaan universal. (mdpi.com)

Dalam konteks praksis sosial, transformasi masyarakat non-kekerasan membutuhkan gerakan sosial-spiritual yang mampu menjembatani antara kesadaran individual dan perubahan struktural. Paulo Freire menegaskan bahwa pembebasan manusia tidak mungkin tercapai tanpa proses conscientization, yaitu kesadaran kritis terhadap realitas penindasan. Artikel ini mengembangkan konsep tersebut melalui paradigma kesadaran tauhid yang tidak hanya membebaskan manusia dari dominasi sosial, tetapi juga dari egoisme dan keterasingan spiritual. Gerakan sosial berbasis tauhid harus diarahkan pada pembangunan budaya damai melalui pendidikan,

konseling komunitas, dan rekonsiliasi sosial. Dalam konteks ini, masjid, pesantren, dan komunitas keagamaan memiliki peran strategis sebagai ruang social healing dan penguatan solidaritas kemanusiaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan community-based Islamic counseling efektif dalam membangun kohesi sosial dan mencegah radikalisme berbasis identitas. Akan tetapi, keberhasilan gerakan tersebut sangat bergantung pada kemampuan merekonstruksi narasi keagamaan dari orientasi legalistik menuju orientasi humanistik-transformatif. Artikel ini menegaskan bahwa dakwah damai harus dibangun melalui pendekatan empatik, dialogis, dan partisipatoris, bukan melalui retorika eksklusif yang memperkuat segregasi sosial. Dengan demikian, Teologi Tauhid Transformatif tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi memiliki implikasi praksis dalam pembangunan masyarakat multikultural yang lebih inklusif dan berkeadaban. (journal.walisongo.ac.id)

Pada akhirnya, artikel ini menunjukkan bahwa problem kekerasan modern merupakan problem multidimensional yang membutuhkan pendekatan interdisipliner dan transformatif. Kekerasan tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi hukum atau kontrol politik karena akar terdalamnya berada pada krisis kesadaran manusia modern. Oleh sebab itu, Teologi Tauhid Transformatif dan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan spiritualitas, psikologi, dan transformasi sosial dalam membangun masyarakat non-kekerasan. Paradigma ini menempatkan tauhid sebagai kesadaran ontologis yang melahirkan kasih sayang, pengendalian diri, resiliensi psikologis, dan solidaritas sosial. Dalam diskursus akademik global, pendekatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan peace theology, Islamic psychology, dan transformative counseling dengan menghadirkan perspektif Islam yang humanistik dan dialogis. Lebih jauh, artikel ini menegaskan bahwa masa depan masyarakat damai tidak dapat dibangun hanya melalui kemajuan teknologi dan institusi sosial, tetapi melalui rekonstruksi kesadaran spiritual manusia yang memandang sesama sebagai bagian dari kesatuan kemanusiaan universal di bawah nilai-nilai tauhid dan rahmah.

KEDALAMAN ANALISIS

Interpretasi utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam masyarakat modern sesungguhnya tidak dapat dipahami hanya sebagai problem sosial-politik, melainkan sebagai krisis multidimensional yang berakar pada keterputusan spiritual, fragmentasi psikologis, dan kerusakan relasi kemanusiaan. Dalam konteks ini, Teologi Tauhid Transformatif yang dikembangkan melalui Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan reinterpretasi baru terhadap fungsi agama dalam ruang publik modern. Tauhid tidak lagi diposisikan sekadar sebagai doktrin metafisis tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai paradigma

ontologis dan praksis sosial yang membentuk kesadaran damai, solidaritas kolektif, dan regulasi moral manusia. Perspektif ini berbeda dari kecenderungan teologi normatif yang selama ini lebih menekankan aspek ritual dan legal-formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan sebagian masyarakat religius dalam mencegah kekerasan bukan disebabkan lemahnya simbol keagamaan, tetapi karena terjadinya reduksi tauhid menjadi identitas formal yang kehilangan dimensi transformatifnya. Dalam kerangka tersebut, kekerasan muncul ketika relasi manusia dengan Tuhan terputus dari relasi etis terhadap sesama manusia. Interpretasi ini sejalan dengan kritik Mohammed Arkoun terhadap “closed official Islam” yang memproduksi pembekuan pemikiran dan absolutisme teologis.²⁴ Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa rekonstruksi masyarakat non-kekerasan harus dimulai dari pembebasan kesadaran keagamaan menuju paradigma tauhid yang humanistik dan dialogis. Dalam konteks global, pendekatan ini menjadi relevan karena meningkatnya polarisasi identitas, ekstremisme digital, dan krisis kesehatan mental menunjukkan keterbatasan paradigma sekuler-modern dalam menyelesaikan problem kemanusiaan secara holistik. (mdpi.com)

Jika dibandingkan dengan studi global mengenai peacebuilding dan conflict transformation, penelitian ini memiliki perbedaan epistemologis yang cukup mendasar. Sebagian besar pendekatan peace studies modern, seperti dikembangkan Johan Galtung, John Paul Lederach, maupun paradigma liberal peacebuilding, berfokus pada rekonsiliasi sosial melalui pendekatan institusional, dialog politik, dan resolusi konflik struktural.²⁵ Pendekatan tersebut memang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun perdamaian sosial, namun sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Dalam banyak kasus, perdamaian yang dibangun secara struktural tidak mampu bertahan lama karena tidak disertai transformasi kesadaran individu dan kolektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang secara formal damai tetap dapat mengalami kekerasan simbolik, alienasi sosial, dan krisis mental akibat absennya fondasi spiritual yang kokoh. Dalam konteks inilah Teologi Tauhid Transformatif menawarkan pendekatan berbeda dengan menempatkan kesadaran spiritual sebagai basis ontologis perdamaian sosial. Perspektif ini memiliki kedekatan dengan pendekatan spiritual peacebuilding yang berkembang dalam studi agama dan perdamaian kontemporer, tetapi artikel ini melangkah lebih jauh dengan menjadikan tauhid sebagai metateori integratif antara spiritualitas, psikologi, dan transformasi sosial.²⁶ Jika teori peacebuilding global lebih menekankan mekanisme eksternal penyelesaian konflik, maka penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi batin manusia sebagai fondasi utama

²⁴ Mohammed Arkoun, “Rethinking Islam Today,” in *Saqi Books*, 2020.

²⁵ Lederach, “The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace.”

²⁶ Atalia Omer, “Religion, Conflict, and Peacebuilding: Revisiting the Foundations,” *Journal of Religious Ethics* 50 2 (2022): 245–67.

masyarakat non-kekerasan. Dengan demikian, perdamaian tidak dipahami sekadar sebagai absennya konflik (*negative peace*), tetapi sebagai hadirnya kesadaran etik-spiritual yang membentuk relasi kemanusiaan yang sehat (*positive spiritual peace*). (cambridge.org)

Dalam perspektif psikologi sosial modern, penelitian ini juga memberikan reinterpretasi penting terhadap relasi antara kesehatan mental dan spiritualitas. Selama ini, psikologi arus utama cenderung memahami kesehatan mental melalui pendekatan klinis dan individualistik yang berorientasi pada symptom reduction. Padahal, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa meningkatnya kecemasan sosial, depresi kolektif, dan agresivitas masyarakat modern sangat berkaitan dengan hilangnya makna hidup, keterasingan sosial, dan krisis spiritualitas.²⁷ Viktor Frankl menyebut kondisi tersebut sebagai existential vacuum yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi moral dan tujuan hidup.²⁸ Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kekerasan sosial modern merupakan manifestasi dari kehampaan spiritual dan keterputusan manusia dari kesadaran tauhid. Oleh sebab itu, Konseling Tauhid Integratif-Holistik tidak hanya bertujuan menyembuhkan gangguan psikologis individual, tetapi membangun kesadaran eksistensial yang melahirkan ketenangan batin, empati sosial, dan kemampuan mengelola konflik secara damai. Pendekatan ini memperluas horizon Islamic counseling dari sekadar terapi religius menuju paradigma transformative counseling berbasis komunitas. Dalam diskursus global, kontribusi ini penting karena banyak pendekatan mental health modern mulai mengakui pentingnya spiritual well-being sebagai bagian integral kesehatan manusia.²⁹ Namun, penelitian ini menambahkan bahwa spiritualitas yang dimaksud bukan spiritualitas individualistik yang terlepas dari realitas sosial, melainkan spiritualitas tauhid yang memiliki orientasi sosial-transformatif. Dengan demikian, kesehatan mental tidak hanya dipahami sebagai stabilitas emosi individu, tetapi juga kemampuan membangun relasi kemanusiaan yang damai dan berkeadaban. (frontiersin.org)

Implikasi teoretis utama dari penelitian ini terletak pada upaya membangun paradigma interdisipliner yang mengintegrasikan Studi Islam, teologi, tasawuf, psikologi, dan peace studies dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Selama ini, disiplin-disiplin tersebut berkembang secara terfragmentasi. Teologi sering terjebak dalam diskursus normatif-doktrinal, psikologi bergerak dalam paradigma empiris-sekuler, sedangkan peace studies lebih berorientasi pada resolusi konflik struktural. Artikel ini menunjukkan bahwa problem kekerasan modern tidak mungkin dipahami secara komprehensif tanpa integrasi ketiga dimensi tersebut. Oleh karena

²⁷ Cory L. M. Keyes, "Mental Health in the Post-Pandemic Era," *The Lancet Psychiatry* 9 no.5 (2022): 267–368.

²⁸ Viktor Frankl, "Man's Search for Meaning (Boston: Beacon Press)," (2020).

²⁹ Koenig, "Maintaining Health and Well-Being by Putting Faith into Action During the COVID-19 Pandemic."

itu, konsep Teologi Tauhid Transformatif yang dikembangkan penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk epistemological bridging antara tradisi intelektual Islam klasik dengan teori sosial modern. Dalam konteks ini, tauhid diposisikan bukan sekadar tema akidah, tetapi sebagai worldview yang membentuk orientasi etik, psikologis, dan sosial manusia. Konsep ini memperluas pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan dengan menambahkan dimensi psikospiritual sebagai elemen penting transformasi sosial.³⁰ Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tasawuf kontemporer dengan menempatkan spiritualitas sufistik sebagai basis social healing dan peacebuilding. Dalam diskursus global, kontribusi teoritis ini membuka ruang baru bagi pengembangan Islamic transformative studies yang lebih dialogis dengan problem modernitas, kesehatan mental, dan krisis kemanusiaan global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sintesis konseptual baru, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif terhadap dominasi epistemologi sekuler-modern dalam memahami perdamaian sosial. (journal.walisongo.ac.id)

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan model pendidikan, konseling komunitas, dan kebijakan sosial berbasis spiritualitas damai. Dalam konteks pendidikan, paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui penguatan emotional-spiritual literacy, pendidikan karakter berbasis kasih sayang, dan pembelajaran dialogis yang mendorong empati sosial. Misalnya, di lingkungan pesantren dan sekolah Islam, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui program community spiritual counseling yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan pelatihan regulasi emosi, resolusi konflik, dan trauma healing. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritual counseling dalam komunitas Muslim efektif mengurangi kecenderungan intoleransi dan meningkatkan kohesi sosial.³¹ Dalam konteks masyarakat digital, pendekatan ini juga relevan untuk menghadapi fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, dan radikalisme daring. Konseling digital berbasis tauhid dapat dikembangkan sebagai ruang edukasi spiritual dan penguatan literasi damai di media sosial. Sebagai contoh kontekstual, komunitas-komunitas dakwah digital yang selama ini cenderung bersifat legalistik dapat direkonstruksi menjadi ruang dialog spiritual dan healing sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, implikasi praktis penelitian ini tidak berhenti pada level teori, tetapi dapat diterapkan dalam strategi pembangunan masyarakat multikultural yang lebih resilien terhadap kekerasan identitas dan polarisasi sosial. (ejurnal.iainpare.ac.id)

Dalam dinamika global kontemporer, penelitian ini juga relevan untuk membaca fenomena meningkatnya krisis kesehatan mental dan keterasingan sosial

³⁰ Hassan Hanafi, "From Theology to Revolution: The Relevance of Islamic Liberation Theology in Contemporary Society," *Religions* 12, no. 9 (n.d.).

³¹ Kholilurrohman, Kholilurrohman et al., "J. Ilmu Dakwah Reconceptualizing Islam. Couns. Glob. Ment. Heal."

di kalangan generasi muda. Berbagai survei internasional menunjukkan peningkatan signifikan kasus depresi, anxiety disorder, dan loneliness pasca-pandemi COVID-19, terutama di kalangan remaja dan masyarakat urban.³² Fenomena ini memperlihatkan bahwa modernitas digital yang menjanjikan konektivitas justru sering menghasilkan keterputusan emosional dan spiritual. Dalam masyarakat Muslim, problem tersebut diperparah oleh berkembangnya religiositas simbolik yang lebih menekankan performativitas identitas daripada kedalaman spiritualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas tauhid memiliki potensi besar sebagai basis rekonstruksi makna hidup dan kesehatan psikososial generasi muda. Namun, pendekatan ini tidak boleh berhenti pada ceramah moralistik atau dakwah normatif yang cenderung menghakimi. Sebaliknya, diperlukan pendekatan konseling yang empatik, partisipatoris, dan berbasis pengalaman eksistensial manusia modern. Dalam konteks ini, konsep *rahmah* dalam Islam harus direinterpretasi sebagai paradigma sosial yang menghadirkan rasa aman psikologis, penghargaan terhadap martabat manusia, dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, masyarakat non-kekerasan tidak sekadar dipahami sebagai masyarakat yang bebas konflik, tetapi masyarakat yang mampu menciptakan ruang sosial yang sehat secara spiritual dan psikologis bagi seluruh anggotanya. ([sciencedirect.com](https://www.sciencedirect.com))

Penelitian ini juga memberikan kritik penting terhadap kecenderungan sebagian gerakan keagamaan kontemporer yang masih menggunakan pendekatan eksklusif dan identitarian dalam membangun relasi sosial. Dalam banyak kasus, narasi keagamaan yang seharusnya menjadi sumber perdamaian justru berubah menjadi instrumen polarisasi sosial karena agama direduksi menjadi identitas politik dan simbol superioritas kelompok. Kondisi ini terlihat jelas dalam meningkatnya ujaran kebencian berbasis agama, politisasi identitas, dan berkembangnya budaya takfir di ruang digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa problem tersebut berakar pada kegagalan memahami tauhid sebagai prinsip kesatuan kemanusiaan universal. Dalam perspektif Ibn 'Arabi, cinta dan kasih sayang merupakan manifestasi tertinggi kesadaran tauhid karena seluruh makhluk merupakan tajalli Tuhan.³³ Oleh karena itu, pendekatan Teologi Tauhid Transformatif menawarkan reinterpretasi agama sebagai kekuatan etis-transformatif yang melampaui sekat identitas formal. Implikasi praktisnya sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana agama memiliki posisi strategis dalam membentuk kultur sosial. Pendekatan ini dapat menjadi basis pengembangan model dakwah damai, mediasi konflik berbasis spiritualitas, dan penguatan moderasi beragama yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh transformasi kesadaran masyarakat secara mendalam. ([mdpi.com](https://www.mdpi.com))

³² World Health Organization, "Mental Health and COVID-19: Early Evidence of the Pandemic's Impact," *WHO Report*, 2022.

³³ Saeed Zarrabi Zadeh, "Ibn 'Arabi and the Spiritual Foundations of Universal Compassion," *Religions* 14, no. 1 (2023): 88.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi masyarakat non-kekerasan membutuhkan perubahan paradigma dalam memahami relasi antara individu dan struktur sosial. Selama ini, banyak pendekatan sosial terlalu menekankan perubahan sistem tanpa memperhatikan transformasi kesadaran individu, sementara pendekatan spiritual sering terjebak pada individualisme religius yang apolitis. Artikel ini menawarkan sintesis bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya mungkin terjadi melalui integrasi transformasi struktural dan transformasi kesadaran manusia. Dalam konteks ini, Konseling Tauhid Integratif-Holistik berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas personal dan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan agama hadir bukan sekadar sebagai institusi normatif, tetapi sebagai energi pembebasan dan healing sosial. Perspektif ini memiliki relevansi besar dalam menghadapi krisis global seperti radikalisme, polarisasi politik, kerusakan lingkungan, dan meningkatnya dehumanisasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam membangun peradaban global yang lebih damai dan humanistik apabila direkonstruksi secara kritis dan transformatif.

Pada akhirnya, kedalaman analisis penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat non-kekerasan tidak dapat dibangun hanya melalui regulasi hukum, kontrol politik, atau retorika moral keagamaan. Masyarakat damai membutuhkan rekonstruksi kesadaran manusia yang mengintegrasikan spiritualitas, kesehatan psikologis, dan solidaritas sosial secara simultan. Teologi Tauhid Transformatif dan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan paradigma baru yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual manusia modern dengan tuntutan transformasi sosial global. Kontribusi terpenting penelitian ini terletak pada upaya memindahkan tauhid dari ruang abstraksi metafisis menuju praksis kemanusiaan yang konkret. Dalam paradigma ini, tauhid bukan sekadar keyakinan teologis, tetapi energi etik dan sosial yang membentuk budaya damai, empati kolektif, dan rekonsiliasi kemanusiaan universal. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada normativitas agama, tetapi menghadirkan model konseptual yang aplikatif dan relevan bagi masyarakat global kontemporer yang sedang menghadapi krisis kemanusiaan, keterasingan spiritual, dan fragmentasi sosial secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai mengapa kekerasan tetap berkembang di tengah masyarakat religius, bagaimana teologi tauhid dapat direkonstruksi sebagai paradigma transformasi sosial non-kekerasan, serta bagaimana Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat dikembangkan sebagai model strategis dalam membangun masyarakat damai. Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan modern tidak

semata-mata disebabkan oleh faktor politik, ekonomi, atau konflik identitas, melainkan berakar pada krisis kesadaran spiritual, fragmentasi psikologis, dan keterputusan relasi sosial manusia modern. Religiusitas formal ternyata tidak otomatis melahirkan masyarakat damai apabila agama hanya dipahami secara legalistik dan simbolik tanpa transformasi etik-spiritual. Oleh karena itu, tauhid perlu direkonstruksi bukan sekadar sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai paradigma ontologis dan praksis sosial yang membentuk kesadaran kasih sayang, solidaritas kemanusiaan, regulasi emosi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Konseling Tauhid Integratif-Holistik menjadi instrumen penting untuk menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan dalam proses transformasi masyarakat non-kekerasan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma interdisipliner yang mengintegrasikan Studi Islam, teologi, tasawuf, psikologi Islam, dan peace studies dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa penciptaan masyarakat damai tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural, legal-formal, atau resolusi konflik politik semata, tetapi harus dimulai dari rekonstruksi kesadaran manusia secara mendalam. Konsep “Teologi Tauhid Transformatif” yang dikembangkan dalam artikel ini memperluas horizon kajian tauhid dari wilayah metafisis menuju paradigma transformasi sosial-humanistik. Di sisi lain, Konseling Tauhid Integratif-Holistik memperluas praktik konseling Islam dari orientasi individual-terapeutik menuju model social healing dan community transformation. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan peace theology, transformative counseling, dan spiritual social transformation dalam diskursus akademik global kontemporer. Paradigma yang ditawarkan juga menjadi kritik terhadap dominasi pendekatan sekuler-modern yang cenderung memisahkan spiritualitas dari pembangunan masyarakat damai.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi tauhid sebagai metateori masyarakat non-kekerasan yang bekerja melalui integrasi tiga dimensi utama: spiritual-transendental, psikologis-humanistik, dan sosial-kolektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan kajian teologi, konseling Islam, dan peace studies, artikel ini membangun sintesis konseptual yang menempatkan spiritualitas Islam sebagai fondasi epistemologis bagi transformasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan reinterpretasi tasawuf sebagai spiritualitas transformatif yang tidak bersifat asketik dan individualistik, tetapi berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial, emotional healing, dan penguatan solidaritas kemanusiaan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berada pada level konseptual-filosofis dan belum didukung oleh penelitian empiris berbasis lapangan mengenai implementasi Konseling Tauhid

Integratif-Holistik dalam komunitas sosial yang konkret. Di samping itu, artikel ini belum secara spesifik mengkaji variasi konteks budaya dan politik yang dapat memengaruhi efektivitas paradigma masyarakat non-kekerasan berbasis tauhid di berbagai negara Muslim maupun masyarakat multikultural global.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan studi empiris dan model aplikatif mengenai implementasi Teologi Tauhid Transformatif dan Konseling Tauhid Integratif-Holistik dalam berbagai konteks sosial. Penelitian lapangan berbasis komunitas sangat penting untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam pencegahan kekerasan sosial, penguatan moderasi beragama, penyembuhan trauma kolektif, dan pembangunan kohesi sosial masyarakat multikultural. Selain itu, diperlukan penelitian interdisipliner lanjutan yang mengintegrasikan neuroscience, psikologi spiritual, pendidikan Islam, dan digital culture studies guna memahami bagaimana spiritualitas tauhid dapat berfungsi dalam menghadapi tantangan masyarakat digital modern. Pengembangan model konseling komunitas berbasis masjid, pesantren, dan platform digital juga menjadi agenda penting dalam membangun budaya damai di era globalisasi dan polarisasi identitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi fondasi awal bagi lahirnya paradigma baru dalam Studi Islam kontemporer yang mampu menjembatani spiritualitas, kesehatan mental, dan transformasi sosial sebagai basis pembangunan masyarakat non-kekerasan yang lebih humanis, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Translated edition. Cambridge: Islamic Texts Society, 2021.
- Al-Tabari. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. "Islam, Secularism, and Human Rights in Contemporary Muslim Societies." *Human Rights Quarterly* 43, no. 4 (2021): 901–920.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam Today*. London: Saqi Books, 2020.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2021.
- Fahrudi, Emi, et al. "Konseling Islam Berbasis Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah: Studi Dinamika di Pesantren Suryalaya dan Implikasinya terhadap Pengembangan Konseling Islam." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 9, no. 2 (2025).
- Frankl, Viktor. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2020.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury, 2020.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research Revisited." *Journal of Peace Research* 58, no. 1 (2021): 3–15.
- Habermas, Jürgen. "Postsecular Society and the Role of Religion in the Public Sphere." *The Review of Politics* 84, no. 2 (2022): 245–267.

- Hanafi, Hassan. "From Theology to Revolution: The Relevance of Islamic Liberation Theology in Contemporary Society." *Religions* 12, no. 9 (2021): 745.
- Han, Byung-Chul. *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. London: Verso, 2022.
- Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*. Translated by Erik Butler. Stanford: Stanford University Press, 2022.
- Hendiani, Nurlita, Akhmad Fajar Prasetya, and Agus Supriyanto. "A Philosophical Study of Peace Counseling from Cognitive Behavioral, Multicultural, Spiritual, and Humanistic Paradigms." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2025).
- Ifdil, Ifdil, et al. "The Evolution of Islamic Counseling: A Bibliometric Analysis of Trends in Publications from 1981–2023." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (2023).
- Keyes, Corey L. M. "Mental Health in the Post-Pandemic Era." *The Lancet Psychiatry* 9, no. 5 (2022): 367–368.
- Koenig, Harold G. "Maintaining Health and Well-Being by Putting Faith into Action during the COVID-19 Pandemic." *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2205–2214.
- Kholilurrohman, et al. "Reconceptualizing Islamic Counseling for Global Mental Health: An Integrative Framework." *Jurnal Ilmu Dakwah* 46, no. 1 (2026): 1–16.
- Lazuardi, Kunzita, Mursalim, and Siti Masrohatin. "Paradigma Holistik Bimbingan Konseling Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Psikologis, dan Sosial dalam Kerangka Tauhid." *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* (2025).
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Lutfiani, Erfa Noni, et al. "Building A Moderate Muslim Diversity Through Digital Islamic Counseling." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 286–300.
- Maslow, Abraham. "Toward a Psychology of Being Revisited." *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 5 (2021): 735–748.
- Omer, Atalia. "Religion, Conflict, and Peacebuilding: Revisiting the Foundations." *Journal of Religious Ethics* 50, no. 2 (2022): 245–267.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Shariati, Ali. *On the Sociology of Islam*. New York: Islamic Publications International, 2020.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020.
- World Health Organization. "Mental Health and COVID-19: Early Evidence of the Pandemic's Impact." *WHO Report* (2022).
- Zarrabi-Zadeh, Saeed. "Ibn 'Arabi and the Spiritual Foundations of Universal Compassion." *Religions* 14, no. 1 (2023): 88.